

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan kuantitatif dengan sifat deskriptif. Kasiram dalam bukunya berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* menjelaskan penelitian kuantitatif adalah suatu proses untuk menemukan dan mengetahui suatu hal dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis objek yang diteliti (2008, p 149).

Penelitian dengan sifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci dan detail suatu pesan tertentu (Eriyanto, 2011, p.47). Dengan konsep imparialitas, peneliti akan menguji dan mengolah secara deskriptif, sehingga dapat menarik kesimpulan bagaimana tingkat imparialitas dalam tayangan Prime Talk/ Primetime News di *Metro TV* menjelang pemilihan presiden 2024. Ada pula beberapa ciri penelitian kuantitatif menurut Kriyantono (2014, p 56).

- a. Tidak ada hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti. Pada kenyataannya peneliti dan apa yang diteliti harus terpisah, agar alat ukur yang dipakai dapat terjaga objektifannya.
- b. Penelitian bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis, menerima atau menolak teori yang ada sebelumnya. Data dipakai untuk sarana konfirmasi teori atau teori dibuktikan dengan data.
- c. Penelitian dapat digeneralisasikan, maka dari itu membutuhkan data sampel yang representasi dari seluruh populasi, dan operasional konsep serta alat ukur yang valid.
- d. Prosedur riset rasional-empiris, maksudnya penelitian berdasarkan konsep dan teori-teori yang sebelumnya ada. Dengan konsep dan teori yang ditentukan akan dibuktikan dengan data lapangan yang diterima.

Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian dapat lebih sistematis, faktual, dan akurat dalam menarik kesimpulan penelitian. Perhitungan yang dilakukan menggunakan alat ukur yang telah diuji membuat

penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

### **3.2 Metode Penelitian**

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat beberapa metode yang sering digunakan, yaitu metode survei, eksperimen dan analisis isi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi. Analisis isi data kuantitatif diartikan sebagai salah satu teknik penelitian yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik isi suatu pesan. Menurut Fred N. Kerlinger dalam Wimmer dan Dominic, analisis isi adalah suatu teknik mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan bersifat kuantitatif dengan mengukur variabel-variabel (Kriyantono, 2012, p. 234).

Analisis isi memiliki tujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest), yang dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat digunakan kembali (direplikasi) (Eriyanto, 2011, p. 15). Tujuan analisis isi menurut Wimmer dan Dominick (Kriyantono, 2012, p. 234) adalah

1. Menggambarkan isi komunikasi, yaitu mengungkap kecenderungan yang ada pada isi komunikasi.
2. Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan
3. Membandingkan isi media dengan dunia nyata
4. Memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat
5. Mendukung studi efek media massa
6. Bermanfaat bagi praktisi humas. Humas bisa mengukur opini publik dengan cara melihat bagaimana kecenderungan pemberitaan media terhadap perusahaan.

Dengan enam tujuan menurut Wimmer dan Dominick diatas, peneliti beranggapan bahwa metode penelitian analisis isi merupakan metode yang tepat jika dilakukan dalam penelitian ini.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai semua anggota dari suatu objek (Eriyanto, 2011, p. 109). Populasi merupakan suatu yang abstrak sehingga perlu didefinisikan secara jelas seperti apa nantinya populasi diambil (Eriyanto, 2011, p. 109).

Kartini Kartono (1990, p. 123) menyebut pengambilan sampel pada sebuah penelitian dapat ditentukan dari besarnya jumlah populasi yang ditentukan. Jika populasi kurang dari seratus maka peneliti dapat mengambil semua populasi menjadi sampel. Jika populasi melebihi seratus, maka peneliti dapat mengambil sampel sekitar 25-30 persen dari jumlah populasi. Dari jumlah populasi 31 tayangan, peneliti memutuskan untuk mengambil seluruh total populasi untuk diteliti, karena dapat dijangkau oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua berita dalam tayangan Prime Talk/Primetime News yang berbentuk tayangan *talk show*, pada periode September 2020 hingga April 2022. Periode ini dipilih karena dalam rentang bulan tertentu di tahun 2020, 2021, dan 2022, berita terkait pemilihan presiden secara aktif ditayangkan meski dalam waktu tertentu mengalami penurunan tayangan karena isu lain.

Dengan kata kunci yang berkaitan dengan pemilihan presiden 2024 dan penyortiran judul secara rinci dari setiap tayangan, terdapat 31 tayangan yang sesuai dengan topik penelitian. Berikut adalah populasi sekaligus sampel dari penelitian ini.

**Tabel 3.1 Daftar Judul Sampel**

No	Tanggal Publikasi	Judul Tayangan
1	5 Mar 2022	Isu Tunda Pemilu: Dimulai PKB, Diakhiri Istana
2	4 Mar 2022	Tebak-tebakan Capres PDIP Ala Puan Maharani
3	3 Mar 2022	Tuai Penolakan, Pengusul Tunda Pemilu Ketar ketir?
4	2 Mar 2022	Siapa di Balik Usulan Tunda Pemilu?

5	1 Mar 2022	Wacana Pemilu 2024 Ditunda, Siapa Untung?
6	1 Mar 2022	Mencari Dalang Isu Penundaan Pemilu 2024
7	24 Feb 2022	3 Kandidat Capres dari NasDem Diumumkan Tahun ini
8	9 Feb 2022	Dukungan Duet Ganjar-Puan Muncul di Surabaya
9	31 Jan 2022	Ganjar dan Anies Adu Cepat Untuk Pilpres 2024
10	23 Jan 2022	Anies, Ganjar & RK Star Safari Politik?
11	18 Jan 2022	Deklarasi Prabowo-Jokowi untuk Pilpres 2024, Pengamat: Seperti Kurang Pemimpin Aja
12	16 Nov 2021	Golkar Goda Ganja, PDIP Gempar
13	6 Nov 2021	Deklarasi Prabowo-Puan, Akankah Diundang Partai?
14	28 Okt 2021	Kontemplasi Megawati, Antara Ganjar atau Puan?
15	20 Okt 2021	Adu Strategi Relawan Anies Vs Relawan Ganjar
16	19 Okt 2021	Ridwan Kamil Akui akan Gabung Parpol untuk Pilpres 2024
17	16 Okt 2021	Gus Imin Ngarap Digaet Prabowo atau Puan
18	14 Okt 2021	Debat Relawan Ganjar Vs Gema Puan : Kami Hadir Melawan Buzzer
19	13 Okt 2021	PDIP Bergolak di Jateng, Muncul Barisan "Celeng" Berjuang
20	12 Okt 2021	Prabowo Nyapres Lagi, Siapa Pasangannya?
21	21 Juni 2021	Wacana Presiden 3 Pre Diode, Siapa Punya Mau?
22	10 Juni 2021	Utak Atik Poros Koalisi Pilpres 2024
23	9 Juni 2021	Pilpres 2024, Ke Mana Partai Islam Merapat?
24	8 Juni 2021	Ridwan Kamil Serius Maju Pilpres 2024?
25	7 Juni 2021	Menakar Capres 2024, Siapa Paling Populer?
26	1 Juni 2021	Ganjar Digadang, Relawan Puan Meradang

27	31 Mei 2021	Capres 2024: Menimang Nama, Menimbang Bahtera
28	29 Mei 2021	Poros Koalisi 2024 Menghangat, Siapa Diundang?
29	28 Mei 2021	Kisruh Internal PDIP Dipicu Konflik Puan Vs Ganjar?
30	12 Nov 2020	NasDem Gelar Konvensi Capres 2024
31	30 Sep 2020	Isu PKI: Nyata atau Isu Jualan Politik

### 3.4 Operasional Variabel

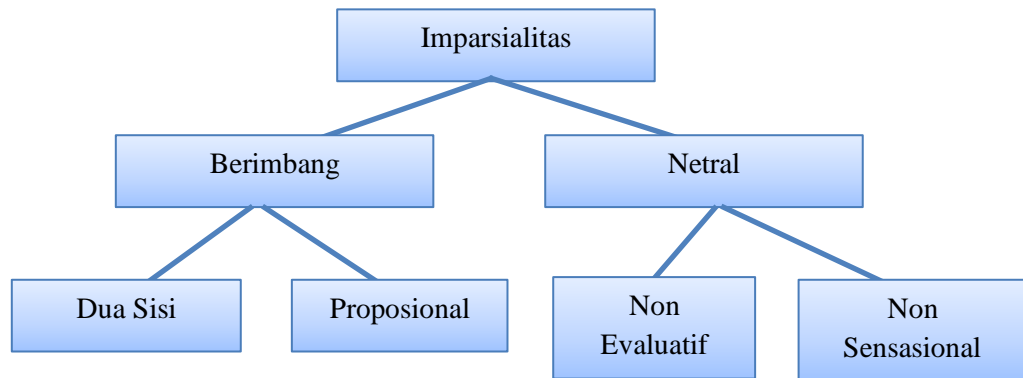
Operasional variabel adalah cara yang dipakai untuk mengukur suatu variabel. Menurut Sugiyono (2013, p. 31) variabel dalam penelitian kuantitatif harus memberikan persepsi yang sama. Maka dari itu setiap variabel harus memberikan persepsi yang sama melalui penjelasan ataupun definisi operasional. Widoyoko (2012, p. 130) menjelaskan definisi operasional sebagai suatu pernyataan harus sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran.

Menurut Eriyanto, operasionalisasi dilakukan agar konsep yang awalnya bersifat abstrak dapat diukur (2011, p. 189 ). Operasional variabel harus disusun sedemikian rupa ke dalam dimensi, variabel, dan indikator. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat dilakukan dengan terstruktur dan sistematis.

Untuk mengukur keberimbangan yang ada dalam tayangan Prime Talk/ Primetime di *Metro TV*, peneliti menyusun operasional berdasarkan konsep objektivitas Westerstahl. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di bagian latar belakang, peneliti hanya fokus pada dimensi imparsialitas. Hal ini didasari pada laporan dari *Remotivi* terkait media televisi di Indonesia yang masih belum memenuhi unsur keberimbangan dari sisi frekuensi tayangan, dan ini merupakan pelanggaran di dunia jurnalistik.

Dari laporan analisis *remotivi* tersebut, dapat dipahami bahwa aspek yang menjadi masalah dalam peliputan adalah keberimbangan dan netralitas sehingga peneliti menggunakan dimensi imparsialitas sebagai konsep utama penelitian.

**Gambar 3.1 Dimensi Imparsialitas**



(Sumber : Eriyanto, 2011)

Imparsialitas memiliki dua dimensi, yaitu berimbang dan netral. Eriyanto dalam bukunya *Analisis Isi* menjabarkan kedua dimensi ini. Keberimbangan dalam sebuah berita dapat dilihat jika dalam berita tersebut menampilkan semua sisi, tanpa menghilangkan atau menyeleksi sisi tertentu, (Eriyanto, p. 195). Hal yang sama tertuang dalam McQuail (1992, p. 201) bahwa keberimbangan berfokus pada penyeleksian fakta sisi tertentu untuk diberitakan. Berita dapat dikatakan berimbang jika semua sisi ditampilkan secara adil

Dimensi kedua adalah netralitas, dimensi ini mengharuskan berita harus disajikan secara apa adanya, tanpa memihak ke salah satu sisi peristiwa, (Eriyanto, p. 195). Menurut Mcquail (1992, p. 201) netralitas adalah berita yang tidak menggabungkan antara fakta dan opini, serta tidak disertai penilaian atau bahasa dan gambar yang emosional. Dimensi Netral diturunkan menjadi dua yaitu non-evaluatif, dan non sensasional. Non-evaluatif artinya berita tidak memuat penilaian wartawan terhadap salah satu sisi tertentu. Sedangkan non-sensasional artinya berita yang tidak melebih lebihkan fakta, mulai dari judul hingga isi tidak mengandung bahasa hiperbola (Eriyanto, 2011, p. 195). Agar lebih mudah dipahami, operasional dari konsep yang telah dijelaskan sebelumnya akan dijabarkan dalam bentuk tabel dibawah.

**Tabel 3.2 Operasional Variabel**

<b>Konsep</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Ket</b>
Objektivitas	Imparsialitas	Tingkat Keberimbangan	Dua sisi	Tayangan menampilkan dua sisi narasumber	1
				Tayangan menampilkan satu sisi narasumber	0
			Proporsional	Narasumber diberikan durasi yang sama	1
				Narasumber tidak diberikan durasi yang sama	0
		Tingkat Netralitas	Non-evaluatif	Tidak ada penilaian, evaluasi, opini, dari wartawan terhadap isu/kejadian	1
				Ada penilaian, evaluasi, opini, dari wartawan terhadap isu/kejadian	0
			Non-sensasional	Wartawan tidak menggunakan bahasa yang berlebihan	1
				Wartawan menggunakan bahasa yang berlebihan	0

(Sumber: Kajian Peneliti 2022)

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer. Artinya data yang diperoleh merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama (Widoyoko, 2012, p.23). Data yang diambil merupakan tayangan Prime Talk/Primetype News di *Metro Tv* yang di *upload* kembali dalam *youtube metrotvnews.com* sesuai periode yang sudah ditentukan yaitu pada September 2020 hingga April 2022.

### **3.6 Teknik Pengukuran Data**

#### **3.6.1 Uji Validitas**

Dalam penelitian diperlukan alat ukur yang memiliki validitas yang baik. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang dapat dengan tepat mengukur konsep yang ingin diukur. (Eriyanto, 2011, p.259,261). Penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*). Menurut Kimberly A. Neuendorf dalam Eriyanto, validitas konstruk adalah validitas yang alat ukurnya diturunkan dari suatu kerangka konsep yang telah ada. Alat ukur dinilai memiliki validitas konstruk jika diturunkan dari suatu kerangka konseptual atau teori yang telah teruji (Eriyanto, 2011, p. 268.)

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tingkat validitas yang baik, dikarenakan dalam penelitian ini, alat ukur diturunkan dari teori objektivitas yang dikemukakan oleh Westerstahl, yang kemudian dijabarkan lagi ke dalam konsep keberimbangan yang tertuang dalam salah satu indikator imparsialitas.

#### **3.6.2 Uji Reliabilitas**

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam analisis isi dapat memenuhi harapan suatu objektivitas tertentu. Analisis isi yang akan dilakukan *coder* bersifat objektif, *coder* yang satu dan yang lainnya memiliki pilihannya masing-masing sesuai dengan



keputusan yang diambil. Reliabilitas ini bertujuan untuk melihat apakah alat ukur dapat dipercaya dan memiliki hasil yang sama jika diberikan kepada orang yang berbeda (Eriyanto, 2011, p. 281).

Untuk mengukur reliabilitas antar *coder*, peneliti menggunakan formula Holsti, Formula ini pertama kali diperkenalkan oleh R. Holsti yang bertujuan untuk mengukur berapa persentase persamaan antara *coder* ketika menilai suatu isi. (Eriyanto, 2011, p. 290). Berikut adalah formula Holsti:

$$CR = \frac{3M}{N1 + N2 + N3}$$

**Keterangan :**

CR = *Coefficient reliability* ( reliabilitas antar-*coder*)

M = Jumlah *coding* yang sama

N1 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

N3 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 3

Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungannya menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7 berarti alat ukur dikatakan reliabel. Namun, jika hasil perhitungan menunjukkan angka dibawah 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel.

Uji reliabel dalam penelitian ini dilakukan oleh tiga *coder*. Peneliti menentukan *coder* berdasarkan kemampuan *coder* dalam memahami topik dan juga didukung dengan pengalaman di bidang jurnalistik. *Coder* pertama adalah Anasthasya yang merupakan *content creator youtube Kompas.com*. Selama menjadi mahasiswa jurnalistik Anasthasya aktif sebagai anggota di salah satu media kampus. *Coder* kedua adalah Raissa Oktaviani yang merupakan reporter *Jawa Pos Multimedia* (JMP TV). Selama menjadi mahasiswa, Raissa juga aktif di media kampus yaitu Unas TV. serta *coder* ketiga adalah peneliti sendiri. Penentuan *coder* dalam penelitian ini telah

melewati beberapa tahapan yaitu ketertarikan coder terkait topik yang diteliti dan pengalaman *coder* dalam dunia jurnalistik.

Sebelumnya peneliti memberikan lembar prosedur *coding*, agar *coder* dapat memahami topik dan tujuan dari penelitian yang dilakukan serta semua unit analisis isi yang telah disusun. Dalam lembar prosedur *coding*, terdapat latar belakang serta tujuan dari penelitian ini, serta definisi dari setiap unit yang nantinya akan diberikan penilaian. Peneliti juga memberikan sampel berita dan juga lembar *coding*.

Untuk menentukan sampel yang akan diuji, peneliti menggunakan teknik *random sampling*. Ada dua syarat utama yang harus dipenuhi jika ingin menggunakan *simple random sampling*, yaitu populasi yang relatif kecil dan data yang homogen. (Eriyanto, 2011, p.118). Kedua syarat tersebut terpenuhi dalam sampel penelitian ini, karena memiliki data yang homogen dan jumlah populasi yang sedikit.

Sampel yang diambil berjumlah 10 persen dari jumlah populasi, hal ini merupakan standar pengambilan sampel minimal yang dikemukakan oleh Kimberly A. Neuendorf (2011, p. 299). Berikut adalah daftar sampel uji reliabilitas dalam penelitian ini.

**Tabel 3.3 Sampel Tayangan Uji Reliabilitas**

<b>No Berita</b>	<b>Waktu Publikasi</b>	<b>Judul Berita</b>
1	1 Juni 2021	Ganjar Digadang Relawan Puan Meradang
2	29 Mei 2021	Poros Koalisi 2024 Menghangat, Siapa Diundang?
3	12 Nov 2020	NasDem Gelar Konversi Capres 2024
4	30 Sep 2020	Ridwan Kamil Serius Maju Pilpres 2024?

a. Perhitungan Reliabilitas Indikator Dua Sisi

**Tabel 3.4 Reliabilitas Dua Sisi**

	Nomor Berita			
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4
<b>Coder 1</b>	1	1	1	0
<b>Coder 2</b>	1	1	0	0
<b>Coder 3</b>	1	1	0	0

Berdasarkan rumus holsti, perhitungan sebagai berikut:

$$CR = \frac{3(3)}{4 + 4 + 4} \times 100 \% = 75 \%$$

Hasil dari uji reliabilitas dari indikator dua sisi memiliki persentase 75 , maka indikator ini dapat digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur imparsialitas dalam tayangan.

b. Perhitungan Reliabilitas Proporsional

**Tabel 3.5 Reliabilitas Proporsional**

	Nomor Berita			
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4
<b>Coder 1</b>	1	1	0	0
<b>Coder 2</b>	1	1	0	1
<b>Coder 3</b>	1	1	0	1

Berdasarkan rumus holsti, perhitungan sebagai berikut:

$$CR = \frac{3M}{4 + 4 + 4} \times 75 \% = 75 \%$$

Hasil dari uji reliabilitas dari indikator proporsional memiliki persentase 75 persen , maka indikator ini dapat digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur imparsialitas dalam tayangan.

c. Perhitungan Reliabilitas Non-evaluatif

**Tabel 3.6 Reliabilitas Non-evaluatif**

	Nomor Berita			
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4
<b>Coder 1</b>	1	0	1	0
<b>Coder 2</b>	1	0	0	0
<b>Coder 3</b>	1	0	1	0

Berdasarkan rumus holsti, perhitungan sebagai berikut:

$$CR = \frac{3(4)}{4 + 4 + 4} \times 100 \% = 75 \%$$

Hasil dari uji reliabilitas dari indikator non-evaluatif memiliki presentasi 75 persen , maka indikator ini dapat digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur imparsialitas dalam tayangan.

d. Perhitungan Reliabilitas Non- sensasional

**Tabel 3.7 Reliabilitas Non-sensasional**

	Nomor Berita			
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4
Coder 1	0	1	1	1
Coder 2	1	1	1	1
Coder 3	0	1	1	1

Berdasarkan rumus holsti, perhitungan sebagai berikut:

$$CR = \frac{3M}{4 + 4 + 4} \times 100 \% = 75 \%$$

Hasil dari uji reliabilitas dari indikator non sensasional memiliki persentase 75 persen , maka indikator ini dapat digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur imparialitas dalam tayangan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan metode analisis isi deskriptif yang mengacu pada pendekatan kuantitatif. Eriyanto menjelaskan analisis isi dengan sifat deskriptif adalah metode untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks tertentu (Eriyanto, 2010, p. 47).

Analisis isi dilakukan pada 31 sampel tayangan dan kemudian akan diberikan skor “1” atau “0” sesuai dengan prosedur coding. Dari jumlah skor tersebut akan dijumlahkan dan diubah dalam bentuk presentasi dan dalam bagian pembahasan

akan dikonversi dalam bentuk kategorisasi penilaian. Dari hasil presentasi tersebut, peneliti akan mendeskripsikan secara terperinci setiap indikator yang diteliti dan memberikan contoh dari setiap indikator, agar pembaca dapat memahami seperti apa keberimbangan dalam tayangan *talk show* di *Metro TV*